

Peranan Culture Terhadap Batik Pekalongan Sebagai Daya Tarik Nasional Terhadap Perkembangan Zaman

Kenzi Manuel Evno^{1*}, Daniel Valentino Setiawan², Algaratia Dimi³

¹⁻³Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Article Info: Accepted: 8 Februari 2024; Approve: 26 Februari 2024; Published: 29 Februari 2024

Abstrak: Pekalongan terkenal akan kota batik, dan menjadi pusat dari perkembangan motif-motif batik di pulau Jawa, selain Yogyakarta dan Solo. Keberagaman motif batik di Pekalongan memiliki peran besar menarik wisatawan yang datang berkunjung ke kota tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran budaya dalam pengembangan motif batik di Pekalongan. Metode yang dipergunakan adalah metode kuantitatif, agar hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik pengambilan data digunakan studi literatur, observasi lapangan melalui pengambilan data lapangan berupa penyebaran angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap batik Pekalongan perlu ditingkatkan, di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan generasi muda hanya mengenal batik saja, mereka tidak mengetahui secara spesifik daerah penghasil batik tersebut.

Kata Kunci: Peranan Culture; Batik Pekalongan; Daya Tarik Nasional; Perkembangan Zaman.

Abstract: Pekalongan is famous as a batik city, and is the center of the development of batik motifs on the island of Java, apart from Yogyakarta and Solo. The diversity of batik motifs in Pekalongan plays a big role in attracting tourists who come to visit the city. The aim of this research is to determine the role of culture in the development of batik motifs in Pekalongan. The method used is a quantitative method, so that the results of this research are in accordance with the research objectives, the data collection technique used is literature study, field observation through field data collection in the form of distributing questionnaires. The results of this research show that love for Pekalongan batik needs to be increased among the younger generation. This is because the younger generation only knows about batik, they do not know the specific areas that produce batik.

Keywords: The Role of Culture; Pekalongan Batik; National Attraction; Current development.

Correspondence Author: Kenzi Manuel Evno

Email: manuelevno05@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Kota Pekalongan adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, kota ini terkenal dengan karya batiknya, berbagai motif diciptakan sehingga dikenal dengan nama Batik Pekalongan. Kota Pekalongan merupakan suatu kota yang dihuni oleh berbagai macam etnis seperti: Jawa, Madura, Tionghoa, Arab dan Batak. Masyarakat Kota Pekalongan yang terletak di bagian barat propinsi Jawa Tengah memang tak bisa lepas dari batik (Khalishah & Nalim, 2022; Phelps & Wijaya, 2020). Mereka hidup dari batik, yang sebagian besar dikerjakan di rumah-rumah penduduk. Tak ada catatan resmi mengenai kapan batik Pekalongan mulai dikenal. Namun diperkirakan muncul tahun 1800an dan mengalami perkembangan pesat setelah Perang Jawa atau Perang Diponegoro (Rizky, 2019; Wahyuningsih, 2015). Perang memaksa keluarga keraton beserta pengikut-pengikutnya meninggalkan lingkungan kerajaan dan menyebar ke daerah-

daerah di sebelah timur dan barat. Mereka ikut mengembangkan batik yang sebelumnya sudah ada di Pekalongan. Pekalongan, kota di Jawa Tengah, memiliki warisan budaya batik yang kaya. Latar belakang batik Pekalongan mencakup pengaruh dari berbagai budaya seperti Tiongkok, Eropa, dan India. Motifnya bervariasi, mulai dari alam hingga cerita-cerita lokal yang unik.

Batik Pekalongan semakin diapresiasi oleh generasi muda saat ini. Mereka menciptakan desain baru yang lebih modern, menjadikan batik Pekalongan tetap relevan dalam mode dan gaya hidup kontemporer. Ini membantu mempertahankan warisan budaya sambil menghadirkan sentuhan inovatif yang menarik bagi generasi muda.

Di dalam salah satu jenis batik pekalongan yaitu motif batik buketan yang diteliti merupakan bentuk batik yang ditonjolkan di daerah pekalongan. Pembuatan dan konsepsi batik Pekalongan banyak dibawa dan dipengaruhi oleh pendatang-pendatang dari luar nusantara. Seperti pendatang masyarakat dari Cina dan keturunan mereka, yang memiliki batik yang dikenal dengan batik Encim. Setelah mereka, datang juga pendatang dari Eropa, masyarakat Belanda dan keturunan mereka yang kemudian juga memiliki ragam motif yang unik dan berbeda yang dikenal sebagai batik Londo (Hochstrasser, 2011). Gejala yang paling kuat adalah pengaruh dari masyarakat setempat atau pribumi itu sendiri. Kombinasi semua pengaruh dan karya budaya-budaya berbeda ini yang kemudian berkembang menjadi batik Pekalongan yang kita sekarang kenal.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Pekalongan adalah bekerja sebagai pengrajin batik (Hayati, 2009, 2012). Pembuatan batik merupakan warisan budaya dan industri yang masih dilanjutkan hingga saat ini di Pekalongan. Itulah sebabnya batik Pekalongan menjadi daya tarik budaya nasional.

Teknologi modern memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat dan mempertahankan keberlanjutan budaya batik Pekalongan di Indonesia. Melalui kemajuan teknologi, proses produksi batik dapat dilakukan dengan lebih efisien, memungkinkan para pengrajin untuk menghasilkan karya-karya berkualitas tinggi dalam jumlah yang lebih besar. Penggunaan mesin-mesin modern dalam pembuatan batik mempercepat proses pewarnaan dan cetakan, sehingga memudahkan penyebaran desain batik Pekalongan ke berbagai pasar. Tidak hanya itu, media sosial dan internet juga turut berkontribusi dalam mempromosikan dan melestarikan batik Pekalongan secara global. Penggunaan *platform online* memungkinkan para pengrajin untuk memamerkan karya-karya mereka kepada *audiens* yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar negeri (Dwivedi et al., 2021; R & Karolina Br. Sebayang, 2018). Hal ini tidak hanya memperluas pasar, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap keindahan dan nilai budaya dari batik Pekalongan.

Penerapan teknologi informasi juga mendukung upaya dokumentasi dan pelestarian desain batik tradisional. Dengan adanya sistem digitalisasi mempermudah sistem pendokumentasian seperti turtle graphic ataupun penggunaan aplikasi lainnya, desain-desain klasik dapat diabadikan dan dilestarikan untuk generasi mendatang (Ratnadewi et al., 2020). Selain itu, teknologi modern memungkinkan adopsi inovasi dalam menciptakan motif batik baru yang tetap mengakar pada nilai-nilai budaya, tetapi tetap relevan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, keterkaitan antara teknologi modern dan budaya batik Pekalongan menciptakan sinergi yang saling menguntungkan, memperkuat identitas budaya Indonesia sambil tetap mengikuti perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran budaya dalam perkembangan batik Pekalongan. Pesatnya teknologi saat ini sesungguhnya membantu kelancaran proses pengembangan batik Pekalongan, dan ini dapat difasilitasi melalui media internet. Masyarakat di berbagai penjuru dunia seolah sudah tidak dapat lepas dari kebutuhan yang satu ini. Bahkan sudah banyak kalangan akademisi yang mengkaitkan mengenai peran budaya, system pendokumentasian, inovasi dari motif-motif yang sudah diciptakan penyebarannya banyak dengan penggunaan internet.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan batik banyak dilakukan oleh peneliti, salah satunya oleh (Febriani et al., 2023) yang meneliti tentang batik sebagai ikon dari ekspresi identitas Indonesia. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan melibatkan gagasan tentang titik kritis, yang mengacu pada titik krusial di mana perubahan kecil dapat menghasilkan dampak yang signifikan dan tidak dapat diubah. Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada narasi. Penelitian ini mengidentifikasi motif-motif yang mungkin terjadi, dampak-dampak potensial, putaran umpan balik, keadaan-keadaan yang memungkinkan, aktor-aktor utama, dan intervensi-intervensi yang menghasilkan perubahan-perubahan krusial dan tidak dapat diubah, yaitu titik-titik kritis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan batik kontemporer di Indonesia merupakan hasil dari sebuah proses yang dimulai pada akhir abad ke-19, yang bersumber dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Peneliti lainnya meneliti tentang batik yang bersumber dari naskah kuno. Keindahan iluminasi seni dalam naskah kuno tampaknya menarik tim peneliti ini. Peneliti bertujuan untuk mengkaji iluminasi naskah kuno sebagai sumber inspirasi penciptaan seni yaitu motif batik. Metode yang dipergunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-naratif. Agar penelitian berhasil maka pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pakar naskah kuno, serta wawancara masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari sebuah naskah kuno dapat dilakukan transformasi menjadi motif batik. Diharapkan hasil kajian turut memperkaya motif batik di Indonesia (Pandanwangi et al., 2023). Sedangkan penelitian yang difokuskan pada batik Pekalongan dilakukan oleh (Apin et al., 2021), penelitiannya difokuskan

mengangkat cerita rakyat yang berasal dari Pekalongan dan diimplementasikan kedalam motif batik dengan menggunakan material ramah lingkungan yang berasal dari olahan bubuk biji asam jawa (*tamarind*).

Penelitian tersebut diatas memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, namun dengan pendekatan yang berbeda-beda sehingga hasilnya pun berbeda. Keunggulan penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kuantitatif melalui tahapan penyebaran angket kepada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pengetahuan generasi muda terhadap perkembangan motif batik Pekalongan.

Kajian Teori

1. Peranan Culture

Peran budaya (culture) sangat penting dalam membentuk identitas, norma, nilai-nilai, dan pola perilaku suatu masyarakat. Budaya berfungsi sebagai pembentuk identitas, memungkinkan individu dan kelompok untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu budaya tertentu melalui bahasa, tradisi, seni, dan simbol-simbol budaya lainnya (Prayogi & Danial, 2016). Selain itu, budaya juga memainkan peran dalam pemeliharaan nilai dan norma, menjaga dan meneruskan nilai-nilai sosial, moral, dan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya (Panjaitan & Sundawa, 2016). Perekat sosial juga merupakan peran penting dari budaya, karena melalui kegiatan bersama seperti upacara adat dan festival, masyarakat merasa lebih terhubung satu sama lain dan memperkuat rasa solidaritas.

Budaya juga memberikan wadah untuk komunikasi dan ekspresi, memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman mereka melalui berbagai bentuk seperti bahasa, seni, musik, tarian, dan literatur (Sawaludin et al., 2023). Di samping itu, budaya memfasilitasi inovasi dan kreativitas dengan memberikan landasan untuk eksperimen, penemuan, dan pembelajaran baru, serta memiliki peran penting dalam industri pariwisata dan ekonomi melalui warisan budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dan kontribusi ekonomi lokal. Terakhir, budaya juga merupakan bagian integral dari identitas nasional suatu negara, memperkuat dan mempromosikan jati dirinya di tingkat internasional melalui bahasa, simbol nasional, dan warisan budaya (Putra, 2015). Keseluruhan, peran budaya dalam kehidupan manusia sangat kompleks dan multidimensional, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan masyarakat, sehingga pemahaman dan penghargaan terhadap budaya sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan berbudaya.

2. Batik Pekalongan

Batik Pekalongan adalah salah satu jenis batik yang berasal dari Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia. Batik Pekalongan memiliki ciri khas yang membedakannya dari batik-batik

lainnya, baik dalam hal motif, warna, maupun teknik pembuatannya. Motif-motif pada Batik Pekalongan sering kali menggabungkan berbagai elemen tradisional dan modern, menciptakan kombinasi yang unik dan menarik. Selain itu, warna-warna yang cerah dan berani sering digunakan dalam Batik Pekalongan, memberikan kesan yang hidup dan enerjik (Hidayah & Apriliani, 2019).

Keistimewaan lain dari Batik Pekalongan adalah teknik pembuatannya yang cermat dan terampil. Proses pembuatan batik ini melibatkan penggunaan lilin sebagai bahan penutup sebelum pewarnaan dilakukan, sehingga menciptakan pola-pola yang indah dan terperinci. Keterampilan para pengrajin Batik Pekalongan dalam mengendalikan teknik ini menjadi salah satu faktor utama dalam keunikan dan kualitas batik tersebut (Pebrianasari et al., 2015).

Selain sebagai warisan budaya yang berharga, Batik Pekalongan juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Industri batik di Pekalongan memberikan mata pencaharian kepada banyak orang, mulai dari pengrajin batik, penjual, hingga pelaku usaha di sektor pariwisata.

Dengan keindahan motif, warna yang mencolok, teknik pembuatan yang terampil, serta nilai-nilai budaya dan ekonomi yang terkandung di dalamnya, Batik Pekalongan telah menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang dihargai dan diakui secara luas, serta terus dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi-generasi selanjutnya.

3. Daya Tarik Nasional

Daya tarik nasional merupakan istilah yang merujuk pada beragam aspek, ciri, atau hal yang menjadi daya tarik atau menariknya suatu negara di mata dunia (Satjapradja & Salampessy, 2015). Ini bisa meliputi berbagai hal seperti keindahan alam, warisan budaya, kekayaan sejarah, keunggulan teknologi, perkembangan ekonomi, stabilitas politik, keberagaman budaya, dan lain sebagainya. Salah satu contoh daya tarik nasional adalah kekayaan alam suatu negara, seperti pegunungan yang indah, pantai-pantai yang menakjubkan, atau keanekaragaman hayati yang unik. Hal ini bisa menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang ingin menjelajahi keindahan alam.

Selain itu, warisan budaya juga menjadi daya tarik nasional yang kuat (Anggita, 2018). Misalnya, negara-negara dengan warisan budaya yang kaya seperti situs sejarah, arsitektur tradisional, atau kesenian yang unik, dapat menarik minat wisatawan dari seluruh dunia. Pengembangan teknologi dan keunggulan dalam bidang ekonomi juga dapat menjadi daya tarik nasional. Negara-negara yang menjadi pusat inovasi dalam industri tertentu atau memiliki perekonomian yang kuat bisa menjadi tujuan investasi dan kerja sama internasional. Stabilitas politik dan keberagaman budaya juga merupakan faktor daya tarik nasional. Negara yang memiliki sistem politik yang stabil dan toleransi antarbudaya yang tinggi dapat menarik minat

para investor asing serta memperkuat citra positifnya di mata dunia.

Dengan demikian, daya tarik nasional adalah konsep yang mencakup berbagai aspek yang membuat suatu negara menarik dalam skala internasional, baik dari segi alam, budaya, ekonomi, politik, maupun teknologi. Pemahaman dan pemanfaatan daya tarik nasional dapat menjadi strategi penting dalam pengembangan pariwisata, diplomasi, dan pembangunan nasional suatu negara.

4. Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman adalah proses evolusi atau perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia seiring berjalannya waktu. Perubahan ini meliputi berbagai bidang seperti teknologi, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Perkembangan zaman tercermin dalam transformasi dan penyesuaian yang dilakukan oleh manusia sebagai respons terhadap berbagai tantangan dan peluang yang muncul di sepanjang sejarah (Rakhmawati, 2013).

Dalam konteks teknologi, perkembangan zaman mengacu pada kemajuan dan inovasi dalam penemuan dan penerapan teknologi baru. Misalnya, revolusi industri, perkembangan internet, dan kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan (AI) dan bioteknologi merupakan bagian dari perkembangan zaman yang telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan hidup.

Di samping itu, dalam bidang budaya dan sosial, perkembangan zaman mencakup perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat. Misalnya, perubahan dalam gaya hidup, preferensi konsumen, dan pola pikir yang berkembang sejalan dengan perubahan zaman dan dinamika sosial yang terjadi.

Perkembangan zaman juga tercermin dalam aspek politik dan ekonomi, di mana perubahan dalam sistem pemerintahan, kebijakan ekonomi, dan struktur sosial ekonomi dapat terjadi sebagai respons terhadap perubahan lingkungan internal dan eksternal (Dewansyah, 2015). Perubahan lingkungan dan tantangan global seperti perubahan iklim, keberlanjutan sumber daya alam, dan masalah-masalah kesehatan global juga merupakan bagian dari perkembangan zaman yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka dan merespons perubahan yang terjadi.

Secara keseluruhan, perkembangan zaman adalah proses dinamis yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia dan mempengaruhi cara manusia berpikir, bertindak, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Perubahan ini merupakan bagian alami dari evolusi manusia dan merupakan refleksi dari kemajuan dan transformasi yang terjadi di dalam masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penyebaran angket atau kuesioner pertanyaan berupa google form yang menargetkan responden dari kalangan generasi muda terkhususnya mahasiswa/i sastra inggris angkatan 2023, agar mengetahui peranan batik Pekalongan menurut mereka di perkembangan era modern saat ini.

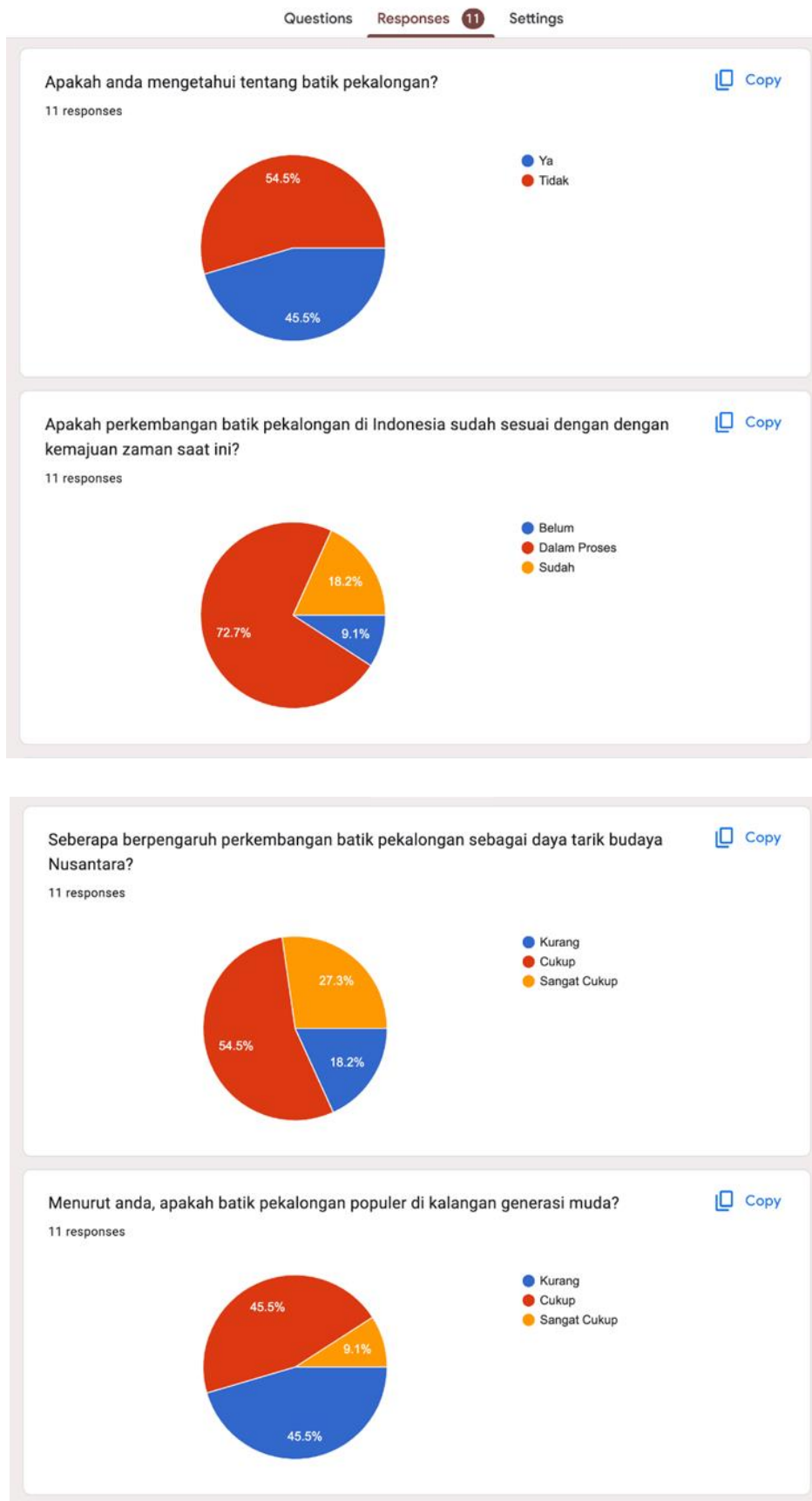
Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan disebarakan dalam bentuk google form atau angket berdasarkan sampel dari angkatan Sastra Inggris 2023, dengan sampel 11 mahasiswa/i. dan dari penelitian ini diambil dari kurang dari 50% populasi yang diambil. Dengan sampel sekitar 40% dari total populasi keseluruhan mahasiswa/i sastra Inggris angkatan 2023. Demografis pengisi kuesioner tersebut telah dipilih untuk memperlihatkan gambaran jelas tentang perkembangan batik Pekalongan bagi generasi muda pada zaman ini.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil dari yang kami dapatkan dalam metode pengumpulan data ini adalah hampir setengah responden generasi muda sudah mengetahui atau mengenal tentang batik Pekalongan. Selain itu perkembangan batik Pekalongan sudah cukup sesuai dengan perkembangan zaman, berpengaruh sebagai daya tarik budaya, dan populer di kalangan generasi muda. Namun belum semaksimal atau sepenuhnya. Penelitian ini data diambil dalam bentuk kuesioner, hasilnya 40% atau 11 mahasiswa/i yang menjawab pertanyaan kuesioner google form tersebut mengatakan bahwa Indonesia saat ini masih dalam proses atau progress dalam mengembangkan adanya budaya lokal sebagai bentuk wisata budaya bagi masa depan indonesia dengan segala perkembangan zaman teknologi modern saat ini yang menganut digitalisasi.

Dengan demikian ada beberapa kendala yang dialami oleh peneliti dalam merangkai pertanyaan dalam bentuk google form angket atau kuesioner ini, salah satunya adalah membangun adanya pertanyaan yang menggaris bawahi adanya peran budaya batik terkhususnya batik pekalongan dalam mengikuti perkembangan zaman modern saat ini. Karena di era sekarang masih banyak generasi milenial yang tidak mengenali atau mempelajari adanya perkembangan budaya batik di Indonesia, salah satunya batik pekalongan. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk mengaitkan pertanyaan dengan gambaran era modern saat ini dan wawasan secara mendasar, agar penjawab pertanyaan kuesioner ini mampu memahami dan memiliki gambaran mengenai batik pekalongan terhadap keterkaitannya dengan perkembangan zaman saat ini. Adapun hasil kuesioner dari beberapa responden yang berasal dari kalangan generasi muda seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.

**Gambar 1.** Hasil Kuesioner Dari Generasi Muda

2. Pembahasan

Terlihat dalam hasil riset yang dilakukan tentang peran culture batik pekalongan di Indonesia dalam mengikuti perkembangan zaman bahwa walaupun batik pekalongan masih belum sepenuhnya dikenal secara luas maupun dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman modern saat ini. Peneliti melakukan pembahasan atau diskusi mengenai hasil penelitian. Peneliti berpikir bahwa peranan batik pekalongan pada perkembangan zaman modern dikendalikan oleh kurang terkenalnya atau kurangnya pengetahuan masyarakat umum mengenai batik pekalongan, khususnya pada masyarakat generasi muda. Walaupun Batik Pekalongan sendiri cukup dikenali karena merupakan hasil kerajinan tradisional daerah Pekalongan sendiri, yang merupakan Kota Batik dan memiliki produksi batik paling besar di Indonesia. Batik pekalongan sendiri masih dalam proses untuk menjadi relevan dalam perkembangan zaman ini dan diantara masyarakat muda. Batik Pekalongan sendiri memang terkenal di masyarakat pada umumnya namun kurang dikenal oleh masyarakat muda dan jika tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dapat mulai terlupakan atau berkurang perannya sebagai budaya nasional.

Menurut diskusi kami, hal ini dikarenakan banyak faktor-faktor atau kendala yang ada karena perkembangan zaman. Pertama, kurangnya apresiasi terhadap batik itu sendiri di kalangan generasi muda. Dengan jaman sekarang yang berkembang dengan cepat, semakin cepat juga perkembangan *trend* baju dan karya budaya luar sehingga Batik sendiri semakin berkurang peranannya. Ini sebenarnya merupakan permasalahan luas sendiri yang tidak mudah untuk dibenarkan namun tetap merupakan kendala yang berkontribusi pada berkurangnya peran batik Pekalongan pada perkembangan zaman. Pada zaman sekarang, terutama bagi generasi muda, batik hanya sekedar baju yang dipakai untuk acara semi-formal sampai formal atau hanya sebuah formalitas dan bukan baju yang orang bisa pakai sehari-hari sehingga jarang dipakai dan berperan kecuali untuk saat-saat tertentu.

Kemudian, dari batik Pekalongan sendiri memang sudah lama mempertahankan desain tradisionalnya yang tetap. Belum ada perubahan yang signifikan pada ilustrasi dan motif batik Pekalongan, atau dalam kata lain belum ada inovasi dengan tren kontemporer yang terimplementasi pada batik Pekalongan. Desain batik pekalongan yang tetap, walaupun bagus dalam menjaga identitas dan nilai tradisional, dapat membuat generasi muda berpendapat bahwa batik Pekalongan tidak menarik sehingga mengurangi daya tarik di persaingan pasar yang modern dimana perubahan dan inovasi sangat luas dan cepat. Terlalu mempertahankan aspek tradisional tanpa tidak melibatkan desain batik yang modern dapat membuat produk batik Pekalongan terkesan kuno dan tidak sesuai zaman. Namun, batik Pekalongan juga tidak boleh sepenuhnya berubah sesuai tren modern untuk menjaga keunikan dan nilai tradisional yang dimilikinya. Jadi untuk kendala ini memang dibutuhkan keseimbangan antara aspek tradisional dan modern dalam

perkembangan batik Pekalongan. Batik Pekalongan sendiri juga masih banyak diproduksi atau dirajinkan tangan oleh masyarakat Pekalongan. Ini memberi nilai kualitas dan nilai keunikan yang tinggi sebagai produk hasil budaya. Namun ini juga mengadakan keterbatasan dalam kurangnya metode modern dalam produksi batik Pekalongan, yang jika ingin luas di apresiasi dan dipakai sebagai produk yang populer, membutuhkan produksi dalam kuantitas yang besar atau produksi massal yang tidak bisa sepenuhnya tergantung pada produksi batik Pekalongan secara tradisional yang selama ini dipakai. Karena kurang memanfaatkan teknologi modern dalam produksinya, produksi batik Pekalongan menjadi kurang efisien sehingga menghambat kemampuan batik Pekalongan untuk diproduksi secara luas dan menghambat kemampuannya untuk bersaing dengan produksi produk lain yang sudah mengimplementasikan teknologi canggih dalam produksi mereka.

Namun batik Pekalongan belum sepenuhnya tertinggal oleh zaman. Banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan peran batik sebagai budaya nasional. Seperti pendidikan dan peningkatan kesadaran budaya dalam bentuk seminar, pameran, pembelajaran nilai budaya dan lain-lain. Salah satu upaya terbesar adalah Museum Batik Pekalongan yang dibuat untuk menampilkan sejarah, karya, dan budaya batik Pekalongan. Menjadi contoh konkret upaya menjaga dan melestarikan relevansi dan apresiasi akan batik Pekalongan. Pendidikan dan pembelajaran batik di sekolah juga membantu meningkatkan apresiasi generasi muda akan batik Pekalongan. Pameran dan pemasaran batik juga telah dilakukan. Karena upaya-upaya tersebut, dan upaya-upaya modernisasi batik lainnya, batik Pekalongan belum sepenuhnya terlupakan.

Seperti dalam hasil kuesioner yang kami lakukan dimana banyak responden yang berpendapat bahwa Batik Pekalongan masih dalam proses menjadi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. sehingga masih ada potensi untuk batik Pekalongan untuk menjadi daya tarik budaya nasional yang relevan di dalam generasi muda. Memang perkembangan batik Pekalongan membutuhkan bantuan dan keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda agar tetap maju berperan sebagai budaya nasional dan tidak terlupakan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan batik Pekalongan merupakan suatu perkembangan yang masih terus berkembang. Dan dari hasil kuesioner yang diisi oleh sebelas responden, dapat dilihat bahwa batik Pekalongan masih memiliki peran yang penting dalam perkembangan budaya lokal di Indonesia. Batik Pekalongan merupakan karya hasil budaya masyarakat Pekalongan yang menjadi contoh budaya batik yang relevan.

Dari hasil jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan peranan batik Pekalongan semakin dibutuhkan. Walaupun secara keseluruhan, masih banyak kendala-kendala yang menurunkan peranan batik Pekalongan, mayoritas responden masih mengakui pentingnya peranan batik Pekalongan sebagai budaya relevan dari Indonesia. Ini kenapa, banyak yang harus dilakukan untuk memperkuat peranan batik Pekalongan dan untuk terus diapresiasi oleh masyarakat, terutama masyarakat generasi muda.

Peranan batik Pekalongan membutuhkan keterlibatan masyarakat, terutama masyarakat muda untuk terus melestarikan budaya tersebut. Meskipun perkembangan terkini telah menyebabkan perubahan gaya hidup dan selera, keterlibatan aktif masyarakat dapat menjadi kunci untuk menjaga relevansi budaya batik.

Namun dari hasil kuesioner yang dilakukan, dari jawaban responden, terlihat masih potensi dalam perkembangan batik Pekalongan. Hanya saja masih dalam proses atau belum semaksimal. Batik Pekalongan sendiri memiliki potensi ekonomis juga, Pekalongan yang merupakan daerah produsen batik terbesar dengan dukungan yang tepat dapat meningkatkan daya saing dan relevansi batik Pekalongan sebagai daya tarik budaya nasional.

Kesimpulannya, perkembangan batik Pekalongan masih dalam proses mengejar perkembangan zaman namun dengan dukungan dan upaya yang tepat, memiliki potensi untuk tetap berperan besar sebagai hasil karya budaya Indonesia yang dapat bersaing dan populer di masyarakat, terutama masyarakat generasi muda dengan segala perubahan yang terjadi saat ini, mampu untuk mendalami bagaimana peranan budaya lokal batik Pekalongan bias meningkatkan minat masyarakat terhadap budaya yang kita miliki.

Referensi

- Anggita, G. M. (2018). Eksistensi permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 3(2), 55–59.
- Apin, A. M., Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Damayanti, N. (2021). *Cerita Pekalongan diatas Batik Tamarind* (A. Widhayani, A. Rini, & M. I. Rahmawati, Eds.; 1st ed.). Gumun.
- Dewansyah, B. (2015). Perkembangan Politik Hukum dan Kebutuhan Hukum Keimigrasian Indonesia: Menjawab Sebagian, Melupakan Selebihnya. *Hasanuddin Law Review*, 1(2), 140–162.
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluo, H., Kefi, H., Krishen, A. S., Kumar, V., Rahman, M. M., Raman, R., Rauschnabel, P. A., Rowley, J., Salo, J., Tran, G. A., & Wang, Y. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions.

- International Journal of Information Management*, 59(May 2020), 102168.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254042>
- Hayati, C. (2009). *Batik Development Model from Economic Activity to Cultural Identity: Case Study of Pekalongan Batik 1900-2007*.
- Hayati, C. (2012). Batik Pekalongan: Besar karena benturan. Patrawidya. *Patrawidya*, Vol.13 No.(Maret 2012), 25–26.
- Hidayah, S. A., & Apriliani, R. A. E. (2019). Analisis Pengaruh Brand Image, Harga, Kualitas Produk, Dan Daya Tarik Promosi Terhadap Minat Beli Ulang Konsumen Batik Pekalongan (Studi Pada Pasar Grosir Setono Batik Pekalongan). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(1), 24–31.
- Hochstrasser, J. B. (2011). Batik Belanda: Transformed identities cross boundaries in the visual arts (Or: Eliza van Zuylen and creativity at the margins). *Dutch Crossing*, 35(2), 148–161.
<https://doi.org/10.1179/155909011X13033128278641>
- Khalishah, N., & Nalim, N. (2022). Studi Etnomatematika Konsep Geometris dalam Kearifan Budaya Lokal Batik Pekalongan. *SANTIKA: Seminar Nasional Matematika*, 390–400.
- Pandanwangi, A., Alya, S. H., Budiman, I., Apin, A. M., & Darmayanti, T. E. (2023). Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi Dari Naskah Kuno Ke Dalam Motif Batik. *Panggung*, 32(4), 467. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2157>
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72.
- Pebrianasari, V., Mulyanto, E., & Dolphina, E. (2015). Analisis Pengenalan Motif Batik Pekalongan Menggunakan Algoritma Backpropagation. *Techno. Com*, 14(4), 281–290.
- Phelps, N. A., & Wijaya, H. B. (2020). Growth and growth constraints in craft industry clusters: The batik industries of Central Java. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 41(2), 248–268. <https://doi.org/10.1111/sjtg.12311>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79.
- Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32.

- R, B., & Karolina Br. Sebayang, L. (2018). The Socio-Economic Influence of Married Women Decision to Work as Family Welfare Improvement. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 239–245. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i3.22267>
- Rakhmawati, I. (2013). Potret Dakwah di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 75–92.
- Ratnadewi, Prijono, A., & Pandanwangi, A. (2020). Application of turtle graphics to Kawung Batik in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(2), 643–658.
- Rizky, A. (2019). Re-Aktualisasi Kisah Perjalanan Laksamana Cheng Ho Di Cirebon Melalui Batik (Kajian Batik di Cirebon serta hubungannya dengan Bahasa Rupa Tradisi). *Corak*, 8(1), 27–42. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2688>
- Satjapradja, O. S., & Salampessy, M. L. (2015). Identifikasi dan Penilaian Obyek Daya Tarik Wisata Alam (Studi Kasus di Taman Nasional Ujung Kulon). *Jurnal Nusa Sylva*, 15(2), 35–41.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100.
- Wahyuningsih, D. (2015). *Sejarah Batik Jawa Tengah*. 3(2), 54–67.